

Proceeding Seminar Nasional



Pengembangan Tripilar Olahraga Berbasis Budaya Sinergis
Untuk Menggapai Prestasi
Menuju Masa Depan Sejahtera

Universitas Negeri Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Desember 2007



KEMAHASISWAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Salam Olahraga !.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Proceeding Seminar Olahraga Nasional dengan tema "Pengembangan Tripilar Olahraga Berbasis Budaya Sinergis Untuk Menggapai Prestasi Menuju Masa Depan Sejahtera" telah dapat diselesaikan. Proceeding ini berisi kumpulan makalah Utama maupun makalah-makalah penyerta atau pendamping. Makalah utama disajikan pada sidang pleno sedangkan makalah pendamping disajikan pada sidang-sidang secara paralel berdasarkan sub-sub tema yang dijabarkan dari tema utama. Dengan seminar tripilar olahraga ini diharapkan pembinaan dan pengembangan olahraga diperguruan tinggi khususnya dan di Indonesia pada umumnya dapat berlangsung secara menerus sehingga dimasa depan dapat mencapai prestasi yang maksimal.

Kepada semua pemakalah, panitia, dan peserta kami ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam seminar tripilar olahraga ini, dan mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr, wb.

Salam Olahraga !

Yogyakarta, 18 Desember 2007
Pembantu Rektor III UNY,

Prof. Dr. Herminarto Sofyan
NIP. 130 681 037

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

Seminar Panel:

1. PERANAN IPTEK OLAHRAGA TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI OLAHRAGA Oleh : Prof. Dr. Hari Setiono	1
2. PERAN OLAHRAGA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER Oleh: Prof. Suyanto, Ph.D.	16
3. PEMBINAAN OLAHRAGA DI PERGURUAN TINGGI Oleh: Prof. Dr. Herminarto Sofyan	20
4. KEBIJAKAN DAN PROGRAM PENINGKATAN SARANA DAN PRASARANA OLAH RAGA BERBASIS PADA PENGEMBANGAN TRI PILAR OLAH RAGA Oleh: Toyo S Dipo	24

Seminar Pararel:

1. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN RENANG GAYA CRAWL ANTARA ANAK USIA 5 TAHUN DENGAN ANAK USIA 7 TAHUN Oleh : Agus Supriyanto	32
2. KETERAMPILAN MEMUKUL BOLA SOFTBALL DITINJAU DARI POWER OTOT LENGAN DAN KOORDINASI MATA TANGAN PADA MAHASISWA PUTRA PEMBINAAN PRESTASI SOFTBALL JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA TAHUN 2007 Oleh : Sri Santoso Sabarini dan Tri Winarti Rahayu	42
3. PERANAN GIZI DALAM MENINGKATKAN OLAHRAGA PRESTASI DI PERGURUAN TINGGI Oleh : Cerika Rismayanthi	54
4. HUBUNGAN ANTARA KEKUATAN OTOT TUNGKAI DAN KELENTUKAN DENGAN KEMAMPUAN CLEAN PADA LIFTER PUTRA PPOP JAWA TENGAH 2005 Oleh: Hadi	62
5. METODE LATIHAN SIRKUIT (CIRCUIT TRAINING) DALAM PEMBINAAN FISIK OLAHRAGA BULUTANGKIS Oleh: Sigit Nugroho	79
6. PENGARUH BENTUK LATIHAN FISIK DAN DENYUT NADI DEFLEKSI TERHADAP PERUBAHAN VO2 MAKSIMAL Oleh: Suhardi	84

.....	94
KAI DENGAN KETERAMPILAN	
.....	100
GAN LATIHAN SIRKUIT-	
.....	108
.....	118
ri Atlet Berbakat Melalui	
.....	126
IAN PEMBINAAN PENCÄK	
.....	138
EXERCISED-INDUCED ASMA)	
HANNYA	
.....	144
N REACHING DEGREE OF	
.....	152
TEBALAN LEMAK PADA	
.....	158
as dan Dingin	
.....	166
ING OF BLOOD GLUCOSE	
.....	182
n Kesegaran PEMAIN	
.....	192
rest)	
.....	198

20. KEBUTUHAN ZAT GIZI DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA	
Oleh: Prpto Nugroho	208
21. ADAPTASI METABOLIK PADA LATIHAN	
Oleh: Widiyanto	216
22. Menggali Potensi Kecerdasan Gerak Anak (yang terlupakan diantara kecerdasan lainnya)	
Oleh: Hari Yulianto	228
23. THE PERCEPTION OF 2005 STUDENTS OF TRAINING EDUCATION DEPARTEMENT TO THE AEROBIC PRODUCTED OF FIK	
Oleh: C. Fajar Sriwahyuniati dan Danardono	234
24. PENGARUH STRESSOR LATIHAN "OLAHRAGA PERNAFASAN" TERHADAP PERUBAHAN KADAR HORMON SRESS (KORTISOL)	
Oleh: Rumpis Agus Sudarko dan Siswantoyo	244
25. PENGARUH DRILL RENANG 25 METER TERHADAP TROMBOSIT DARAH	
Oleh: Supriyono	252
26. MARKETING STRATEGY IN SPORT INDUSTRY BUSINESS	
Oleh: Agung Nugroho	260
27. PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM "REVITALISASI"	
Oleh: Ngatman	270
28. DEVELOPMENT AQUAJOGGERAS BUSINESS OPPORTUNITY WHICH ATHLETIC PROSPEKTIF FITNESS AREA	
Oleh: Siti Baitul Mukarromah	278
29. ENHANCING PHYSICAL EDUCATION VALUE FOR HIGHER EDUCATION PHYSICAL EDUCATOR	
Oleh: Herka Maya Jatmika	292
30. PENGEMBANGAN SDM DI KAMPUS MELALUI PROGRAM PELATIHAN SENAMAYO BANGKIT BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI	
Oleh: A. Erlina Listyarini	300
31. PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA KREATIF GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI	
Oleh: Lia Yuliana	310
32. INSTRUKTUR SENAMA AEROBIK SEBAGAI ALTERNATIF PELUANG BISNIS BAGI MAHASISWA	
Oleh: Farida Mulyaningsih	320
33. CHARACTER BUILDING DALAM PEMBINAAN OLAHRAGA DI PERGURUAN TINGGI	
Oleh: Komarudin	328

Menggali Potensi Kecerdasan Gerak Anak (yang terlupakan diantara kecerdasan lainnya)

Oleh : Hari Yulianto

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak. Kecerdasan adalah kapasitas untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Setiap orang berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan-kecerdasan yang berbeda. *Bodilykinesthetic intelligence* atau cerdas kinestetik sebagai kemampuan manusia menghubungkan dan menggunakan pikiran sesuai dengan gerakan tubuh, termasuk kemampuan tubuh untuk memanipulasi benda dan membuat aneka gerakan.

Tuntutan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah merupakan harapan yang wajar bagi orang tua dewasa ini. Menjadi juara di sekolah, memasuki perguruan tinggi bergengsi dipercaya sebagai kunci kesuksesan hidup di masa depan. Kenyataannya bahwa, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang-orang sukses yang tidak menjadi juara di masa sekolahnya. Bill Gates (pemilik Microsoft), Tiger Wood (pemain Golf) adalah beberapa dari ribuan orang yang dianggap tidak berhasil di sekolah tetapi menjadi orang yang sangat berhasil di bidangnya.

Anak cerdas gerak mempunyai intuisi alami dalam menggunakan kemampuan fisiknya dan mengeksplorasi dunianya melalui interaksi dengan ruang. Anak cerdas gerak (kinestetik) biasanya menunjukkan kemampuan dan keterampilan gerak yang melebihi kemampuan anak seusianya. Anak cerdas gerak menampilkan integrasi yang baik antara pikiran dan tubuh secara bersamaan untuk mencapai suatu tujuan, karena berkaitan dengan keterampilan motorik, tidak saja menyangkut hanya gerakannya tetapi juga pemikirannya.

Anak cerdas gerak tidak hanya lihai, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan keterampilan emosi dan sosialnya melalui gerakannya. Jadi tidak saja terampil, tetapi juga mampu membawa dirinya dengan sportivitas dan interaksi antar individu dengan baik.

Kata kunci : kecerdasan gerak, keterampilan motorik

Tes kecerdasan atau yang lebih dikenal dengan IQ test, setelah 80 tahun tes ini dibuat, Dr. Howard Gardner, peneliti dari Harvard seorang pencetus teori Multiple Intelligence mempertanyakan pemahaman tentang kecerdasan. Gardner mengemukakan ada 8 kriteria untuk memenuhi pemahaman tentang kecerdasan (http://www.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200103/kecerdasan_jamak.pdt) yaitu (1) Bagian otak yang menjadi pelaksana kecerdasan tertentu dapat diidentifikasi. (2) Adanya bukti idiot savant atau individual yang memiliki kecerdasan yang menonjol walupun ia sangat tertinggal dalam hal lain. (3) Tiap kecerdasan memiliki cara pengembangan dan ada kejelasan wujud kinerja primanya. (4) Tiap kecerdasan terlihat jejaknya dalam sejarah umat manusia. (5) Hasil tes psikologi dapat menunjukkan kehadiran berbagai kecerdasan. (6) Hasil percobaan psikologi eksperimen dapat menunjukkan adanya berbagai kecerdasan tadi. (7) Setiap kecerdasan memiliki statu set operasi dasar. (8) Setiap kecerdasan cenderung menggunakan simbol-simbol tertentu

PEMBAHASAN

Kecerdasan Multiple

Kecerdasan multiple adalah berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan pada anak, antara lain

verbal-linguistik (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, tulisan), logical-mathematical (kemampuan menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah), visual spatial (kemampuan berpikir tiga dimensi), bodily-kinesthetic (keterampilan gerak, menari, olahraga), musical (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama), intrapersonal (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri), interpersonal (kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain), naturalist (kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan).

Membangun seluruh kecerdasan adalah ibarat membangun sebuah tenda yang tinggi yang mempunyai beberapa tongkat sebagai penyangganya. Semakin sama tinggi tongkat-tongkat penyangga semakin kokoh tenda itu berdiri. Untuk menjadi sungguh-sungguh cerdas berarti memiliki skor yang tinggi pada seluruh kecerdasan multiple/ majemuk tersebut. Walaupun sangat jarang seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi di semua bidang, biasanya orang yang benar-benar sukses memiliki kombinasi 4 atau 5 kecerdasan yang menonjol. Albert Einstein, terkenal jenius di bidang sains, ternyata juga sangat cerdas dalam bermain biola dan matematika. Demikian juga dengan Leonardo Da Vinci yang memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam bidang olah tubuh, seni, arsitektur, matematika dan fisika. (Andiyda M dalam [http://info.balitacerdas.com/mod.php?mod=userpage &menu=304&page_id=9](http://info.balitacerdas.com/mod.php?mod=userpage&menu=304&page_id=9)).

Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik saja tidak cukup bagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Justru peran orangtua dalam memberikan latihan-latihan dan lingkungan yang mendukung jauh lebih penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan seorang anak. Jadi, untuk menjamin masa depan anak yang berhasil, tidak bisa menggantungkan pada sukses sekolah semata. Orang tua harus berusaha sebaik mungkin untuk menemukan dan mengembangkan sebanyak mungkin kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak

Bagi Gardner tidak ada anak bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orangtua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang suatu metode khusus. Dalam menstimulasi kecerdasan anak, dapat dikatakan, kecerdasan tertentu bisa jadi diasah agar menjadi terampil

Kecerdasan seseorang tidak terbatas. Setiap orang mempunyai berbagai macam kecerdasan, tetapi dengan robot yang berbeda-beda. Ada yang lemah di satu sisi, tetapi sangat kuat di sisi lain. Yang dibutuhkan dalam bukan cuma kemampuan intelektual saja, tetapi kemampuan dan kemauan dalam memanfaatkan serta mengeksplorasi berbagai macam potensi yang ada, itulah kenapa bisa ada orang yang tidak tamat sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah sama sekali bisa menjadi penulis, pengusaha, seniman, penemu, pemrakarsa serta pemimpin yang sukses. Semua itu karena mereka seorang pembelajar dan memiliki kecerdasan yang tidak dibatasi oleh formalitas pendidikan. Kecerdasan tidak bisa diukur dengan membandingkan dengan kecerdasan orang lain seperti sistem ranking. Kecerdasan diukur dari diri seorang sendiri, seberapa besar potensi yang dimiliki seseorang dan seberapa besar *output* yang dihasilkan. Semakin mampu seseorang memanfaatkan potensi, semakin meningkat pula kecerdasannya. (Heri S, 2006 dalam <http://zkamain.multiply.com/links/item/12>)

Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kecerdasan

Kecerdasan *multiple* dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling terkait yaitu faktor keturunan (bawaan, genetik) dan faktor lingkungan. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus.

Orangtua yang cerdas anaknya cenderung cerdas pula jika faktor lingkungan mendukung pengembangan kecerdasannya Sejas dlam kandungan, masa bayi dan balita. Walaupun kedua orangtuanya cerdas tetapi jira

lingkungan tidak menyediakan kebutuhan pokok untuk pengembangan kecerdasannya, maka potensi kecerdasan anak tidak akan berkembang optimal. Sedangkan orangtua yang kebetulan tidak berkesempatan mengikuti pendidikan tinggi (Belum tentu mereka tidak cerdas, mungkin karena tidak ada kesempatan atau hambatan ekonomi) anaknya bisa cerdas bila kebutuhan untuk pengembangan kecerdasannya bisa tercukupi Sejak dalam kandungan sampai usia remaja (Soedjatmiko dalam www.idai.or.id/hottopics/detil.asp)

Ada tiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan, antara lain yaitu (1) Kebutuhan fisik-biologis (terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik). Kebutuhan ini mensyaratkan tercukupinya gizi yang baik sejak dalam kandungan sampai remaja terutama untuk perkembangan otak, pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan, dan keterampilan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari; (2) Kebutuhan emosi-kasih sayang (mempengaruhi kecerdasan emosi, inter dan intrapersonal). Kebutuhan ini terutama dengan melindungi, menimbulkan rasa aman dan nyaman, memperhatikan dan menghargai anak, tidak mengutamakan hukuman dengan kemarahan tetapi lebih banyak memberikan contoh-contoh dengan kasih sayang; dan (3) Kebutuhan stimulasi dini (merangsang kecerdasan-kecerdasan yang lain). Kebutuhan stimulasi dini ini meliputi rangsangan yang terus menerus dengan berbagai cara untuk merangsang semua sistem sensorik dan motorik.

Olahraga bisa menstimulasi dan mengembangkan seluruh kecerdasan anak. Namun sangat disayangkan, banyak yang mengabaikan untuk melakukan olahraga. Banyak orang tua yang merasa begitu kuatir jika anaknya tidak mendapat rangking di sekolah, sehingga berbagai upaya dilakukan, seperti mengikutkan anak pada bermacam-macam les agar bisa masuk peringkat atas di sekolahnya. Pelajaran Matematika, IPA, IPS dan bahasa Inggris merupakan menu harian di rumah. Surastuti N (2007) dalam www.republika.co.id/koran_detail.asp, menyatakan bahwa semua itu belumlah cukup menjadi bekal anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kecerdasan individu tidak hanya berdasarkan hasil skor tes inteligensi saja, melainkan untuk tumbuh menjadi generasi cerdas dan kreatif seorang anak haruslah berolahraga agar memperoleh kemampuan keterampilan gerak dan kebugaran jasmani.

Aktivitas gerak merupakan perantara yang aktif untuk mengembangkan kemampuan persepsi motorik. Dengan menguasai kegiatan motorik, pada diri anak akan timbul rasa senang dan percaya diri karena dapat berprestasi. Lewat olahraga pula, anak akan belajar bersaing, meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial. Bahkan, sebuah penelitian ilmiah menyebutkan kebiasaan berolahraga yang dilakukan seorang anak ternyata mampu meningkatkan kinerja akademis, mengurangi tingkah laku negatif dan merusak, serta memberikan keseimbangan berupa stimulasi yang dapat mengembangkan ke seluruh kecerdasannya. Olahraga/ aktivitas merupakan salah satu stimulasi. (Surastuti N, 2007 dalam www.republika.co.id/koran_detail.asp)

Menurut Indrarti (2007) melalui olahraga anak bisa belajar. Sebab, olahraga dapat mempengaruhi aspek kognitif dan emosi-sosial anak. Secara naluri anak cenderung selalu aktif bergerak, mereka bergerak didasari oleh rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Aktivitas motorik pada anak akan tumbuh seiring proses tumbuh kembang yang mereka lalui. Kemampuan motorik akan berkembang menjadi suatu keterampilan motorik tertentu tergantung sejauh mana mereka anak mendapat pengalaman-pengalaman gerak dari lingkungan di sekitarnya. Tubuh yang selalu aktif bergerak, ternyata tidak hanya bisa memberi pengaruh positif pada kondisi fisik, Namun juga akan berpengaruh pada kondisi psikologis, intelektual, dan sosialnya. Anak-anak pun akan mempelajari segala macam yang ada melalui aktivitas motoriknya sesuai dengan tapan perkembangan psikomotornya. Anak yang mendapat lingkungan yang kondusif akan menjadikannya sebagai anak yang aktif, bugar, kreatif, terampil dan cerdas.

Potensi Anak Cerdas Gerak

Anak cerdas gerak mempunyai intuisi alami dalam menggunakan kemampuan fisiknya dan mengeksplorasi dunianya melalui interaksi dengan ruang. Anak cerdas gerak (kinestetik) biasanya menunjukkan kemampuan dan keterampilan gerak yang melebihi kemampuan anak seusianya. Anak cerdas gerak menampilkan integrasi yang baik antara pikiran dan tubuh secara bersamaan untuk mencapai suatu tujuan, karena berkaitan dengan keterampilan motorik, tidak saja menyangkut hanya gerakannya tetapi juga pemikirannya (Alzena M, 2006 dalam <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cyberwomen/detail.aspx?>)

Aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kecerdasan ini adalah seperti memanjat pohon, menerbangkan layangan, lompat tali dengan berbagai gaya, petak umpet, bahkan main kelereng. Selain lihai, anak cerdas gerak mampu pula mengembangkan keterampilan emosi dan sosialnya melalui kegiatan Bergeraknya. Tidak semata terampil, tetapi juga mampu membawakan dirinya dengan sportivitas dan interaksi antar individu dengan baik.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi anak yang tergolong cerdas gerak, yaitu:

1. Menyediakan ruang yang luas tempat anak bisa menyentuh apapun yang mereka lihat, agar anak dapat mengeksplorasi apa yang disentuhnya.
2. Memberikan anak ruang yang cukup untuk bergerak. Anak cerdas gerak belajar berinteraksi dengan ruang di sekitarnya.
3. Meminta anak berpartisipasi dalam aktivitas yang berorientasi pada gerakan seperti senam, balet, dan olahraga. Beberapa aktivitas menawarkan anak belajar melalui interaksi spasial dan gerakan tubuh yang bermanfaat untuk membangun kepercayaan dirinya.
4. Melatih kemampuan motorik halus anak seperti melukis, menggunting kertas dan kegiatan kerajinan tangan lainnya.

Jika kecerdasan tidak diasah maka bakat-bakat yang dimiliki tidak akan timbul ke permukaan, hanya berupa potensi bukan prestasi. Lingkungan perlu memberikan kesempatan dan keleluasaan untuk memunculkan bakat yang dimiliki anak. Ada beberapa pedoman untuk mengembangkan potensi kecerdasan gerak, (Sani BH, 2006 dalam <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cyberwomen/detail.aspx?>), yaitu :

1. Cerdas gerak juga merupakan kecerdasan yang perlu dikembangkan seperti kecerdasan lainnya.
2. Orangtua perlu memberikan stimulus gerak sedini mungkin, misalnya dengan melatih anak menangkap bola, melatih gerakan mengikuti musik, melukis, menempel dll.
3. Menyadari bahwa setiap anak unik dan memiliki minat berbeda serta membutuhkan lingkungan untuk mendukungnya.
4. Mengikutkan anak pada berbagai lomba yang melibatkan cerdas gerak untuk memastikan bakat dan minatnya.
5. Cerdas gerak bisa dilatih secara lebih serius melalui sekolah informal yang ada, namun tetap dengan persetujuan anak dan jangan sampai dipaksakan oleh lingkungan yang ada.
6. Menghindarkan label bahwa anak yang cerdas gerak biasanya rendah dalam prestasi akademik.

Menurut Alzena (www.inspiredkidmagazine.com/ArtikelEducation.php) semua anak tumbuh dan berkembang dalam tingkatan yang bervariasi. Termasuk di dalamnya perkembangan kecerdasan gerak fisiknya atau kinestetik. Ada satu fase perkembangan motorik yang kasar yang berkembang dengan pesat, namun ada satu fase lain perkembangan motorik halusnya.

Menurut Seitz ada tiga pusat kemampuan kognitif dalam kecerdasan kinestetik, yaitu logika motorik, memori kinestetik, dan kesadaran kinestetik. Ketiga elemen ini merupakan komponen penting dari gerak tubuh. Logika motorik merupakan kemampuan syaraf otot untuk bergerak. Komponen kedua, memori kinestetik adalah kemampuan

mengatur batas gerakan melalui konstruksi otot, gerakan, dan posisi terhadap ruang. Sedangkan komponen yang ketiga, kesadaran kinestetik merupakan kemampuan indera gerak untuk mengikuti perintah dan petunjuk. Indera gerak meneruskan informasi ke otak yang kemudian mengatur postur tubuh, gerakan, dan perubahan keseimbangan tubuh.

KESIMPULAN

Faktor genetik saja tidak cukup bagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Justru peran orangtua dalam memberikan latihan-latihan dan lingkungan yang mendukung jauh lebih penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan seorang anak.

Ada tiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan, antara lain yaitu (1) Kebutuhan fisik-biologis (terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik). (2) Kebutuhan emosi-kasih sayang (mempengaruhi kecerdasan emosi, inter dan intrapersonal). dan (3) Kebutuhan stimulasi dini (merangsang kecerdasan-kecerdasan yang lain).

Dengan menguasai kegiatan motorik, pada diri anak akan timbul rasa senang dan percaya diri karena dapat berprestasi. Lewat olahraga pula, anak akan belajar bersaing, meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial. Kebiasaan berolahraga yang dilakukan seorang anak ternyata mampu meningkatkan kinerja akademis, mengurangi tingkah laku negatif dan merusak, serta memberikan keseimbangan berupa stimulasi yang dapat mengembangkan ke seluruh kecerdasannya. Olahraga/ aktivitas merupakan salah satu stimulasi.

Daftar Pustaka

Alzena M, 20056 dalam (www.inspiredkidmagazine.com/ArtikelEducation.php)

Alzena M, 2006 dalam <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cyberwomen/detail.aspx?>

Andiyda., 2006 <http://info.balitacerdas.com/mod.php?mod=userpage&menu=>

Heri S, 2006 dalam <http://zkarnain.multiply.com/links/item/12>

Sani BH, 2006 dalam <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cyberwomen/detail.aspx?>

Soedjatmiko dalam www.idai.or.id/hottopics/detil.asp)

Surastuti N, 2007 dalam www.republika.co.id/koran_detail.asp)

(http://www.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200103/kecerdasan_jamak.pdt)

(www.inspiredkidmagazine.com/ArtikelEducation.php)



ISBN 978-979-99598-8-1